

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi keberadaan kaum homoseksual yang bermunculan di media sosial bukan suatu hal yang baru di era teknologi saat ini. Berkembangnya teknologi internet mendukung kemajuan pola komunikasi yang ada di masyarakat dan dengan mudah dapat digunakan. Menurut Littlejohn dan Foss (2009, p. 976) dihubungkan dengan teori pemrosesan informasi sosial mengartikan dengan adanya teknologi dalam proses komunikasi dapat memunculkan suatu kesan dan hubungan antar pelaku komunikasi yang lebih dibandingkan komunikasi secara langsung.

Penggunaan media internet (media sosial) oleh para kaum homoseksual bukan menjadi hal yang baru saat ini. Hal ini juga dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu pada jurnal Sosiawan (2011, p. 61), menunjukkan sebuah pemanfaatan media sosial digunakan sebagai media untuk berinteraksi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal tersebut mendorong pengguna untuk terus menggunakan media sosial untuk menggantikan proses komunikasi secara tatap muka, bertemu dan terbatas oleh ruang dan waktu karena kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi komunikasi.

Kemajuan perkembangan media komunikasi terlihat secara jelas dalam jurnal penelitian Puspita (2015, p. 204), menjelaskan dalam komunikasi yang terjalin pada media sosial mendorong kaum homoseksual untuk menciptakan sebuah kelompok sosial kecil, dimana mereka memanfaatkan *new media*. Namun tidak hanya dampak

positif yang dirasakan oleh kaum homoseksual, melainkan juga mendukung terjadinya sebuah kegiatan prostitusi oleh kaum homoseksual. Kegiatan prostitusi dengan mudah dilakukan melalui proses negosiasi yang terjadi secara *online*.

Menurut Diniati (2018, p. 149) menjelaskan sebuah fenomena komunikasi kaum homoseksual menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan identitas seksualnya sebagai kaum homoseksual saat di perguruan tinggi, hal tersebut tidak terlepas dari pandangan masyarakat di Indonesia yang menganggap hal tersebut adalah hal yang tabu. Kemudahan yang diberikan oleh media sosial menjadi sebuah peluang kaum homoseksual dalam menjalin sebuah komunikasi dengan kaum homoseksual lainnya.

Penggunaan media sosial juga digunakan sebagai media untuk mengungkapkan identitas diri. Menurut jurnal penelitian Jacqueline (2019, p. 276), menunjukkan sebuah proses pengungkapan identitas diri melalui media sosial, melalui proses tersebut terjadi sebuah perbedaan proses pengungkapan identitas diri. Proses pengungkapan identitas diri cenderung dilakukan secara individu namun sebaliknya jika menggunakan media sosial proses tersebut menjadi lebih luas. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dan sebuah pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi.

Pengungkapan identitas kaum homoseksual dengan menggunakan media sosial juga diungkapkan pada jurnal penelitian Putra (2020, p. 772). Menjelaskan bahwa dengan menggunakan media sosial kaum homoseksual dapat bertemu dan menjalin

sebuah komunikasi dengan kaum homoseksual lainnya, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu serta, tidak dibutuhkannya sebuah pertemuan secara tatap muka.

Berdasarkan jurnal penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya kemajuan teknologi komunikasi memberikan kemudahan penggunaan media sosial dalam proses komunikasi tanpa terhalang oleh jarak dan waktu dengan berbagai pilihan media sosial, menjadi salah satu sarana atau media yang digunakan oleh kaum homoseksual untuk mengekspresikan diri, menunjukkan keberadaannya serta memenuhi kepentingan individu.

Dalam konteks media mengekspresikan diri dan komunikasi pada kaum homoseksual menunjukkan sebuah perbedaan yang cukup tajam dari era sebelumnya hingga saat ini era teknologi, bersama dengan kemudahan akses yang disajikan. Penelitian ini jika dilihat melalui sudut pandang masyarakat Indonesia, keberadaan kaum homoseksual masih banyak memunculkan perdebatan, dan diskriminasi namun hal ini menjadi menarik dibandingkan penelitian sebelumnya karena adanya fenomena kaum homoseksual yang saat ini lebih ekspresif dalam melakukan pengungkapan diri maupun untuk berkomunikasi dengan sesama kaum homoseksual.

Gambar I.1

Unggahan Kaum Homoseksual pada Twitter



Sumber : Twitter.com

Unggahan pada gambar I.1 menunjukkan salah satu aktivitas kaum homoseksual pada media sosial Twitter. Hal ini menunjukkan dampak pada kaum homoseksual yang menjadi lebih mudah untuk melakukan komunikasi kepada sesamanya, dengan berbagai tujuan seperti mencari pasangan, informasi, hingga ekspresi diri. Menurut Nasrullah (2018, p. 40) salah satu karakteristik utama adanya media sosial adalah pelaku media sosial akan memanfaatkan media sosial guna membangun hubungan pertemanan kepada sesama pengguna media sosial yang dikenal maupun yang baru saja dikenal, hal ini dapat didasari melalui unggahan yang dilakukan karena adanya hobi, sudut pandang, pengalaman maupun karakter yang sama. Maka melalui fenomena yang ditemukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kaum

homoseksual memanfaatkan kemajuan teknologi oleh berbagai media sosial dalam melakukan proses komunikasi, mulai dari aplikasi sesama kaum homoseksual hingga sebuah *platform* media sosial umum yang dapat dijadikan sebagai opsi untuk berkomunikasi.

Hal ini juga dapat dibuktikan melalui penelitian terdahulu menurut Syahputra & Yuliana (2016, p. 138) dalam jurnalnya membahas sebuah komunikasi kaum homoseksual yang sudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi komunikasi, dengan penggunaan media sosial tersebut memudahkan kaum homoseksual untuk melakukan komunikasi kepada sesama kaum homoseksual bahkan dapat bertukar kepada media sosial yang lebih privasi yaitu bertukar nomor telepon untuk berkomunikasi melalui aplikasi *Line* atau *Whatsapp*. Adapun perkembangan dari teknologi komunikasi dengan adanya internet telah memberikan kemudahan dan meningkatkan intensitas komunikasi antara manusia di berbagai belahan dunia.

Media sosial sebagai suatu medium pada internet dapat digunakan untuk melakukan komunikasi ataupun representasi diri pengguna untuk berinteraksi, berbagi, bertukar dengan orang lain secara sosial atau *virtual* (Nasrullah, 2018, p. 11). Menurut Susanto (2017, pp. 382–383) media sosial berdasarkan perspektif etika pengelolaan pesan dengan kemudahan yang ditawarkan seperti tidak memiliki batasan dalam menyebarkan pesan. Karena pelaku media sosial mengoperasikan media sosial dengan sangat mudah serta dapat menjangkau publikasi secara luas.

Homoseksualitas adalah sebuah ketertarikan seksual, dan rasa cinta yang tumbuh terhadap sesama jenis, sedangkan homoseksualitas berarti sebuah panggilan bagi mereka yang suka sesama jenis antara pria dengan pria, dan cenderung menyukai pria yang maskulin (Boellstorff, 2005, p. 96). Adapun menurut Dewi & Indrawati (2017, p. 118) menyampaikan bahwa homoseksual dapat terjadi atau terbentuk karena ada korelasi antara cara mendidik orang tua dengan anak.

Namun tidak sedikit terjadinya kasus diskriminasi terhadap kaum homoseksual karena adanya pandangan yang salah oleh masyarakat luas, bahkan tidak sedikit dari masyarakat luas yang menganggap homoseksualitas adalah sebuah perilaku seksual yang berbeda dan tak bermoral. Homoseksual memunculkan sebuah perdebatan publik dengan adanya informasi yang tersebar di masyarakat memunculkan pandangan bahwa homoseksualitas merupakan suatu hal yang dapat merusak nilai – nilai tradisional dalam keluarga (Bullough, 2019, p. 2)

Kata LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) bukan hal yang baru untuk didengar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya negara maju yang sudah melegalkan sebuah hubungan LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*). Namun tidak sedikit terjadinya kasus diskriminasi terhadap kaum homoseksual karena adanya pandangan yang salah oleh masyarakat luas, bahkan tidak sedikit dari masyarakat luas yang menganggap homoseksualitas adalah sebuah perilaku seksual yang berbeda dari sosial dan tak bermoral (Boellstorff, 2005, pp. 187–188).

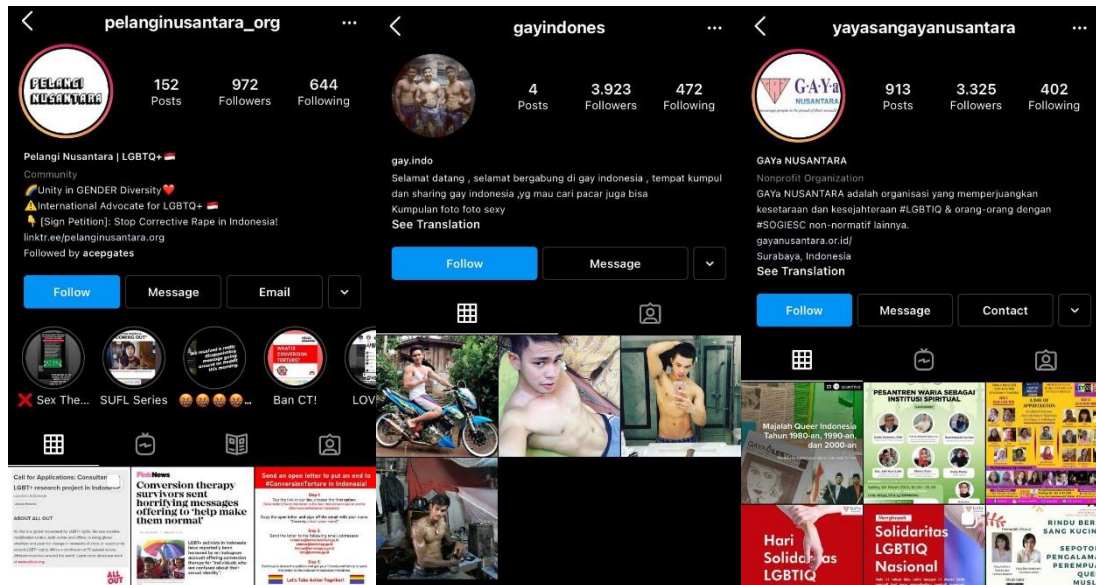
Adapun terdapat perdebatan mengenai pandangan kaum homoseksual jika dikaitkan kepada sebuah agama salah satunya adalah antara homoseksualitas dengan

sebuah alkitab. Hal ini disimpulkan dengan tiga pembagian Menurut (Corvino, 2013, p. 24). Pertama, alkitab mengajarkan bahwa apapun yang berhubungan dengan homoseksual adalah tidak tepat. Kedua, revisionis yang tidak mengajarkan bahwa semua kegiatan atau perilaku yang berhubungan dengan homoseksual adalah salah namun terdapat beberapa pandangan yang salah mengenai kaum homoseksual seperti dianggap eksploitatif, paganistik / pederastik. Ketiga, skeptis pada kategori ini alkitab mengajarkan sebagian atau semua tindakan homoseksual adalah tidak benar namun alkitab juga membuat suatu kesalahan.

Dikenal sebagai kaum minoritas dan tidak lazim oleh masyarakat, kaum homoseksual dulu memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi terhadap sesamanya, terkhusus dengan keterbatasan media komunikasi yang ada. Namun hal ini berubah dengan kemajuan teknologi komunikasi, kaum homoseksual memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri, adapun hal ini memberikan kemudahan bagi kaum homoseksual untuk saling mengenal satu sama lain. Peneliti menemukan saat ini sering terjadi fenomena kaum homoseksual yang bertemu atau saling berkenalan melalui aplikasi, pertemuan yang dilakukan oleh mereka tidak hanya berhenti pada pertemuan saja, namun dapat memunculkan sebuah komunitas – komunitas baru bagi keberadaan kaum homoseksual.

Gambar I.2

Komunitas Homoseksual pada Instagram

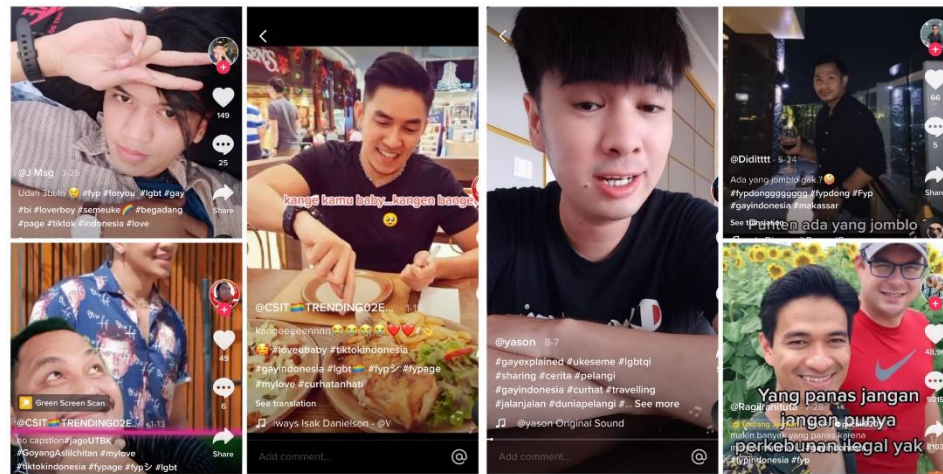


Sumber : Instagram.com

Komunitas kaum homoseksual yang sudah dikenal oleh masyarakat terkhususnya di Indonesia memiliki sebutan sebagai kaum pelangi. Kaum pelangi adalah salah satu komunitas untuk kaum LGBT (*lesbian, gay, bisexual* dan *transgender*). Komunitas yang terbentuk pada media sosial ini menunjukkan adanya kemajuan dari keberadaan kaum homoseksual di masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya kemajuan teknologi komunikasi khususnya pada media sosial. Temuan peneliti menunjukkan media sosial yang digunakan oleh kaum homoseksual lebih dari satu media sosial, seperti aplikasi Instagram, Tiktok, dan Youtube yang ditemukan oleh peneliti melalui unggahan beberapa kaum homoseksual dalam mengungkapkan ekspresi diri kepada masyarakat luas.

Gambar I.3

Unggahan Kaum Homoseksual pada Tiktok



Sumber : Tiktok.com

Unggahan – unggahan pada gambar diatas menunjukkan aktivitas kaum homoseksual dalam memanfaatkan media sosial untuk mengungkapkan diri akan orientasi seksual yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kemudahan teknologi dalam membantu kaum homoseksual untuk melakukan proses komunikasi. Adapun gambar tersebut menunjukkan beberapa contoh dari unggahan kaum homoseksual yang tersebar di dunia. Mulai dari unggahan gaya berpakaian hingga hubungan percintaan yang mereka lakukan. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang menarik bagi peneliti karena adanya proses pengungkapan diri terkait identitas seksual yang berbeda dari penelitan–penelitan yang sebelumnya.

Menurut Cooks, 2000 dalam (Hargie & Dickson, 2005, p. 224) pengungkapan diri diartikan sebagai salah satu ragam komunikasi pada setiap individu untuk menyampaikan, mengungkapkan sebuah informasi tentang diri yang dianggap bersifat

privasi ataupun rahasia. Adapun pengungkapan diri oleh (W.Littlejohn & A.Foss, 2009, p. 872) merupakan suatu luapan pesan tentang diri seseorang secara evaluatif, afektif dan deskriptif. Hal tersebut meliputi informasi akan diri, perasaan, pikiran hingga perilaku seseorang.

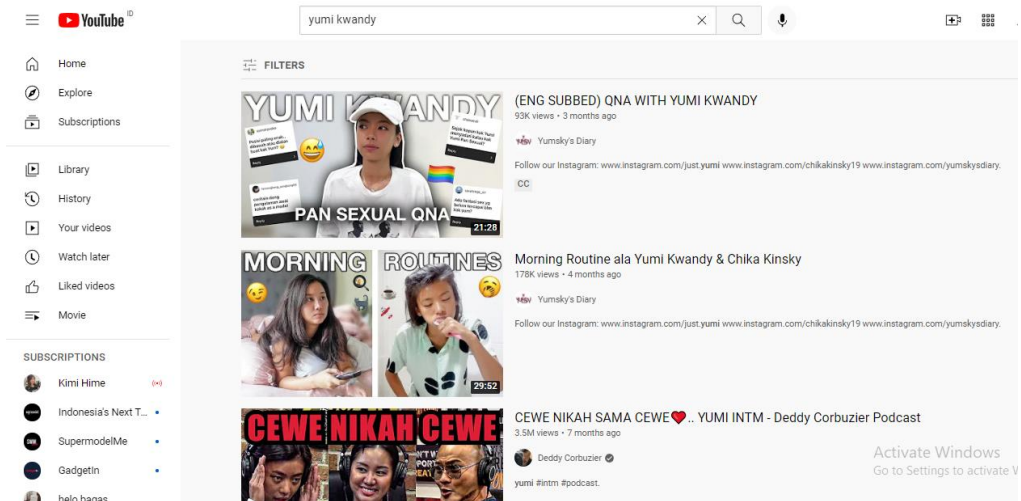
Manusia dapat dikatakan melakukan pengungkapan diri apabila seseorang melakukannya secara suka rela dalam menceritakan kepada orang lain tanpa adanya sebuah paksaan. Adapun Informasi yang disampaikan oleh individu merupakan informasi – informasi tentang diri dan perasaan seseorang dan bersifat privasi atau rahasia. Namun dalam sebuah proses pengungkapan diri, proses ini tidak dapat dikatakan mudah terutama jika hal yang ingin diungkapkan tidak diterima di masyarakat menunjukkan pola dari terjadinya proses pengungkapan diri atau *self-disclosure* dilakukan melalui komunikasi interpersonal .

Fenomena pengungkapan diri melalui media sosial menjadi salah satu penelitian baru yang menarik perhatian peneliti berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan, peneliti menggunakan dua subjek dalam penelitian ini yaitu Siji Sanwilatin *content creator* pada Youtube dan Christian Davin *content creator* pada TikTok. Berdasarkan pengungkapan identitas yang dilakukan oleh Siji Sanwilatin dan Christian Davin yang juga merupakan seorang *content creator*, menunjukkan sebuah keberanian dalam mengungkapkan identitas seksualnya. Peneliti menyadari sebagai seorang *content creator* pada dasarnya memiliki banyak pengikut pada akun media sosialnya, menjadi sorotan bagi masyarakat luas dan memudahkan setiap orang untuk

menemukan akses informasi dan berbagi kepada orang lain. Hal ini, menunjukkan sebuah keunikan yang dilakukan terkhusus berkaitan dengan pengungkapan identitas seksual yang bersifat privasi, namun peneliti juga menemukan *content creator* lain yang berani mengungkapkan identitas seksualnya kepada media sosial melalui *content*.

Gambar I.4

Content Creator Lesbian pada Youtube



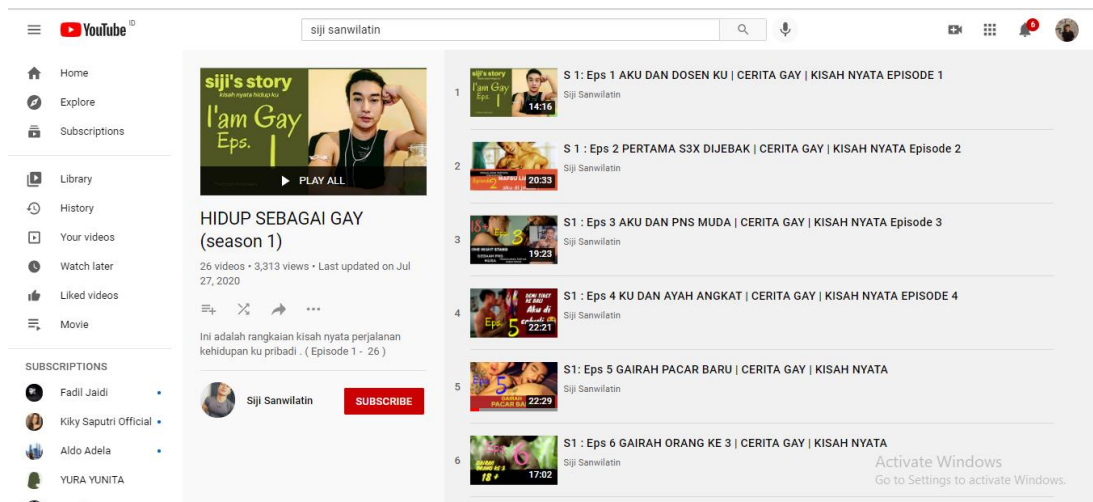
Sumber : Youtube

Pada gambar I.4 menunjukkan seorang model asal Indonesia yang juga merupakan seorang *content creator*, ia melakukan pengungkapan akan identitasnya sebagai seorang *lesbian* pada media sosial Youtube. Peneliti menyadari bahwa sebagai seorang *content creator* yang memiliki banyak pengikut dan menjadi sorotan di masyarakat terasa tidak akan mudah untuk melakukan kontrol terhadap pembaca, bahkan akan memunculkan adanya ketidaksukaan dari para penikmat konten di Indonesia. Namun berdasarkan fenomena yang ditemukan mereka berani dan

memutuskan untuk melakukan pengungkapan identitas seksualnya yang bersifat privasi melalui sebuah konten pada media sosialnya. Fenomena ini menunjukkan keunikan dalam penelitian bagaimana seorang *content creator* berani untuk melakukan hal tersebut.

Gambar I.5

Konten Youtube @sijisanwilatin Pada Pembahasan Hidup Sebagai Gay



Sumber : Youtube.com

Pada konten @sijisanwilatin yang merupakan salah satu kanal Youtube pribadi dari Siji Sanwilatin dalam unggahannya menggambarkan sebuah pengungkapan identitas seksualnya sebagai seorang homoseksual. Konten yang disajikan oleh Siji Sanwilatin menunjukkan beberapa pilihan yang dapat dinikmati oleh khalayak, salah satunya yaitu pada *playlist* “Hidup Sebagai Gay”, adapun dengan terlihat jelas sebuah proses pengungkapan identitas seksual yang telah dilakukan oleh Siji Sanwilatin. Berdasarkan dari yang disampaikan oleh Siji Sanwilatin pembuatan konten pada

Youtube @sijisanwilatin dilakukan untuk membagikan informasi tanpa adanya informasi – informasi yang dibatasi mengenai kehidupannya sebagai seorang homoseksual.

Fenomena ini menggambarkan adanya inovasi teknologi yang mendorong inovasi penyampaian suatu pesan melalui saluran video yang diunggah pada media sosial untuk melakukan proses komunikasi akan identitas seksual Siji Sanwilatin serta interaksi terhadap penonton. Siji Sanwilatin merupakan salah satu pria kelahiran Cilacap pada 10 November 1988, ia telah menjadi seorang pembuat konten tentang homoseksual pada media sosial youtube pribadinya. Siji Sanwilatin sudah lama meninggalkan cilacap dan hingga saat ini telah tinggal di Pulau Dewata yaitu pulau Bali. Siji Sanwilatin yang merupakan seorang *content creator* homoseksual menjadi subjek pertama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar I.6

Konten Tiktok @alonelylamb akan konten pengungkapan diri



Sumber: Tiktok @alonelylamb

Tiktok @alonelylamb merupakan salah satu media sosial yang dimiliki oleh Christian Davin sebagai media untuk melakukan pengungkapan identitas seksual dirinya, sebagai seorang homoseksual asal Indonesia. Tergambar secara jelas dalam unggahan yang dilakukan Dave atau Christian Davin menggunakan tagar atau *hashtag* #lgbtindonesia, #lgbt, #lgbtq yang artinya *lesbian, gay, bisexual* dan *transgender*. Dave merupakan pria kelahiran Jakarta, 15 Januari 1997 dan saat ini berusia 24 tahun.

Pada konten yang diunggah menunjukkan sebuah keadaan penerimaan dirinya sebagai homoseksual dan juga melakukan interaksi atas komentar – komentar negatif dari para masyarakat yang melihat unggahan tersebut, bahkan Dave menggunakan komentar tersebut sebagai konten yang akan diunggah olehnya, yaitu dengan menjawab komentar – komentar negatif tersebut. Pandangan masyarakat di Indonesia terhadap kaum homoseksual hingga saat ini tidak menunjukkan sebuah penerimaan di masyarakat, namun Siji Sanwilatin dan Christian Davin tetap konsisten untuk membuat konten tersebut yang secara tidak langsung mengungkapkan identitas seksual yang dimilikinya.

Adapun pandangan buruk mengenai keberadaan kaum LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) terkhususnya homoseksual tersebar pada sudut pandang masyarakat, terlebih jika membahas kaum homoseksual maka erat kaitannya dengan penyakit menular yaitu HIV/AIDS. Namun dengan ditemukannya sebuah pengobatan yang dapat digunakan untuk AIDS pada tahun 1996 mendorong kaum homoseksual untuk membentuk definisi baru mengenai cinta yaitu sebuah cinta tetap terjadi antara dua orang meskipun dijauhi oleh keluarga maka kaum homoseksual akan menciptakan

cinta itu sendiri, yaitu cinta sejati yang mencakup cinta romantis tradisional (Harrison & Michelson, 2017, p. 134).

Peneliti menyadari dalam proses pengungkapan identitas seksual melalui konten youtube @sijisanwilatin dan konten Tiktok @alonelylambis terikat dengan teori *Computer Mediated Communication* (CMC). Menurut Thurlow et al (2004, p. 51) salah satu medium komunikasi adalah melalui teknologi, hal ini dapat membantu kaum homoseksual untuk melakukan interaksi dan saling memberikan informasi dengan sesama kaum homoseksual tanpa harus melakukan interaksi secara tatap muka atau bertemu. Menurut penelitian terdahulu oleh Sosiawan & Wibowo (2019, p. 149) berfokus kepada sebuah pola CMC juga menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam menggunakan media sosial juga erat kaitannya dengan konsep *Computer Mediated Communication*, hal ini menunjukkan adanya komunikasi melalui medium teknologi komunikasi.

Fenomena aktivitas kaum homoseksual yang terjadi di media sosial menunjukkan sebuah keberanian dan perubahan komunikasi dari yang sebelumnya mereka tidak berani untuk mengungkapkan identitas dirinya menjadi lebih berani untuk menunjukkan identitas diri, bahkan dalam proses mengungkapkan identitas seksual kaum homoseksual menjadikan hal tersebut sebagai sebuah konten yang dapat dikonsumsi oleh para khalayak di media sosial.

Pada penelitian sebelumnya akan penelitian *self-disclosure* maupun pengungkapan identitas seksual yang dilakukan oleh Sagiyanto & Ardiyanti (2018, p. 91), Adriani et al (2017, pp. 4–5), dan Loisa & Setyanto (2014, p. 41) dengan subjek

penelitian kaum homoseksual menunjukkan sebuah proses pengungkapan identitas seksual yang berlangsung secara antarpersonal atau dilakukan terhadap komunikasi antara individu kepada keluarga serta melalui media sosial, menunjukkan sebuah proses pengungkapan identitas seksual yang berbeda-beda. Pada umumnya proses pengungkapan identitas seksual dilakukan secara antarpersonal namun seiring berjalannya waktu mulai beradaptasi dengan menggunakan media sosial. Kaum homoseksual yang menjadi fokus pada penelitian sebelumnya bukanlah sosok *public figure*.

Namun pada penelitian ini peneliti berfokus kepada proses pengungkapan identitas seksual yang dilakukan pada media sosial, terkhusus Siji Sanwilatin dan Christian Davin sebagai seorang *content creator* homoseksual yang memperoleh komentar dan reaksi yang berbeda pada konten yang di unggah. Hal ini menunjukkan sebuah perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian lainnya yang terletak pada penggunaan media sosial dan jangkauan yang dipilih oleh subjek penelitian beserta dengan latar belakang yang mempengaruhi keberadaanya. Peneliti dalam penelitian berfokus pada pendekatan kualitatif serta menggunakan khas penelitian kualitatif fenomenologi.

Peneliti memilih metode kualitatif dengan alasan peneliti ingin berfokus kepada alasan utama pengungkapan identitas seksual dari Siji Sanwilatin melalui akun youtube @sijisanwilatin dan Christian Davin melalui akun Tiktok @alonelylambs serta pengalaman yang dialaminya. Adapun proses dalam penelitian ini meliputi,

pengumpulan data diri melalui pengamatan konten yang di unggah pada media sosial Youtube maupun Tiktok selain itu, akan dilakukan wawancara kepada subjek yaitu Siji Sanwilatin dan Christian Davin yang nantinya akan dituangkan melalui tulisan dalam bentuk laporan. (Beren, 2013)

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman dan pemaknaan pengungkapan identitas seksual *content creator* homoseksual pada media sosial Tiktok dan Youtube ?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan pengungkapan identitas seksual *content creator* homoseksual pada media sosial Tiktok dan Youtube.

I.4 Batasan Masalah

Peneliti dalam penelitian membatasi fokus permasalahan pada pengalaman dan alasan pengungkapan identitas seksual yang dilakukan Siji Sanwilatin pada akun media sosial Youtube @sijisanwilatin dan Christian Davin pada akun media sosial Tiktok @alonelylambs, dikarenakan latar belakang Siji Sanwilatin dan Christian Davin sebagai seorang *content creator* homoseksual.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

I.5.1.1 Penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai metode penelitian kualitatif fenomenologi akan suatu fenomena.

I.5.1.2 Penelitian mampu membagikan pengetahuan demi pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus terhadap minat Ilmu Komunikasi.

I.5.1.3. Penelitian berguna akan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian yang serupa, khususnya penelitian fenomenologi.

I.5.2 Manfaat Praktis

I.5.2.1 Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berdampak bagi keberadaan para kaum homoseksual terhadap pengungkapan diri di masyarakat.

I.5.2.2 Penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan pola berpikir dalam melihat kaum homoseksual.